

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Perkembangan dunia digital (internet dan berbagai *platform* media sosial yang ada di dalamnya) sungguh sangat memengaruhi peradaban kehidupan manusia saat ini. Perkembangan yang terjadi membuat tatanan dunia pun ikut berubah. Dunia terasa begitu sempit seperti hanya dalam satu genggam dari semula yang dirasa begitu luas dan sulit untuk dijangkau. Semua hal yang dilakukan oleh manusia dipermudah dengan kehadiran media sosial yang disediakan. Kehadiran dunia digital dengan berbagai *platform* media sosial yang disediakan dalam internet menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Kecanggihan media sosial seperti WhastApp, Youtube, Tik-tok, Instagram, dan berbagai macam aplikasi lainnya yang tersedia mempermudah manusia dalam menjalani hidupnya. Semua yang dicari manusia tersedia lengkap di dalamnya. Semua orang bebas mencari dan mengakses apapun yang ada di dalamnya sesuai kebutuhan dan keinginan masing-masing. Media sosial menjadi daya tarik tersendiri bagi para penggunanya. Menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar HP, laptop, maupun komputer membuktikan hal ini. Media sosial menjadi daya tarik yang selalu menyediakan apa pun yang dicari oleh setiap penggunanya.

Tidak dapat disangkal bahwa media sosial tidak membatasi siapa saja yang harus menggunakannya. Semua orang dapat menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan mereka atau hanya sekadar menghibur diri dengan segala macam aplikasi yang disediakan di dalamnya. Oleh karena itu, tidak heran bahwa setiap orang dapat menggunakan media sosial sesuai dengan kebutuhannya masing-masing termasuk memanfaatkannya untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara produktif dan kreatif. Namun, di samping itu, banyak survei membuktikan bahwa internet (media sosial) dapat membuat para penggunanya menjadi tidak produktif dan malah membawa mereka terjerumus ke dalam hal-hal

negatif yang tersedia di dalamnya. Dalam banyak kejadian, sejumlah pengguna media sosial menjadi pribadi yang mudah terjebak dalam hal-hal negatif yang terdapat dalam media sosial. Sikap tidak kritis dan tidak bertanggung jawab dapat membawa setiap pengguna media sosial menjadi pribadi yang tidak bertanggung jawab, mudah ditipu, dan dapat pula menjadi motor untuk menyebarkan dan menciptakan hal-hal negatif dalam media sosial.

Perkembangan media sosial membawa manusia berhadapan dengan dampak yang ditimbulkannya. Di satu sisi, perkembangan media sosial dapat membawa dampak positif bagi setiap penggunanya dalam menjalani kehidupannya, yakni dapat membantu setiap penggunanya dalam berkomunikasi, mencari informasi, belajar, bekerja, dan sebagainya. Tetapi, di sisi lain, media sosial malah menjadi semacam penghancur yang dapat merugikan kehidupan manusia. Penyebaran hoaks, pornografi, pencucian uang, pelecehan seksual, *cyberbullying*, kebencian, dan sebagainya merupakan contoh kasus-kasus kejahatan yang kita jumpai ketika kita bermedia, yang dapat menjadi penghancur kehidupan bersama. Kasus-kasus ini membuktikan bahwa banyak orang masih hidup dalam penyimpangan akibat penyalahgunaan internet (media sosial). Perlu diingat bahwa internet (media sosial) selalu bersifat netral. Hal ini berarti semuanya akan tergantung pada setiap pengguna media sosial. Jika media sosial digunakan untuk tujuan positif, maka dampak yang dihasilkan juga pasti akan positif. Namun, jika digunakan untuk tujuan yang negatif, maka dampak yang dihasilkan akan tidak baik dan dapat menjadi penghancur kehidupan bersama.

Berhadapan dengan persoalan negatif yang ditimbulkan ini, diperlukan literasi digital bagi para pengguna media sosial. Diharapkan bahwa literasi digital yang ditanamkan kepada setiap pengguna media sosial dapat membawa mereka keluar dari penyimpangan dan hal negatif yang ada dalam media sosial. Para pengguna media sosial bisa kapan saja dapat terjerumus dan jatuh ke dalam hal-hal negatif yang ada dalam media sosial. Literasi digital menjadi kekuatan dasar bagi setiap pengguna media sosial untuk menghadapi setiap penyimpangan dan hal negatif yang terdapat dalam konten-konten yang dihasilkan. Untuk itu, literasi digital sangat penting untuk ditanamkan dalam diri setiap pengguna media sosial, agar mereka dapat lebih kritis, lebih bertanggung jawab, dan juga selektif dalam

menggunakan media sosial, baik untuk membuat konten maupun untuk menikmati konten. Dengan demikian, diharapkan bahwa literasi digital yang ditanamkan dapat membawa setiap pengguna media sosial dapat memilah dan memilih konten mana yang harus dikonsumsi dan konten mana yang harus dibuang atau tidak dikonsumsi. Dengan literasi digital, setiap pengguna media sosial diharapkan mampu memanfaatkan dan menciptakan setiap informasi yang tersedia secara kreatif guna untuk pengembangan diri ke arah yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, dewasa ini ada begitu banyak program literasi digital yang sudah digalakkan baik oleh pemerintah (KOMINFO) maupun organisasi-organisasi lain bagi setiap pengguna media sosial agar mereka dapat secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab menggunakan media sosial dengan beragam konten yang terdapat di dalamnya.

Meskipun demikian, dalam konteks persoalan yang diangkat oleh penulis (yang telah dibahas pada bab sebelumnya), penulis melihat bahwa literasi digital yang diberikan oleh pemerintah maupun organisasi-organisasi terkait belum sepenuhnya menyentuh inti persoalan yang terjadi. Kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh beberapa pemuka agama Islam yang menimbulkan persoalan dalam media sosial membuktikan akan hal ini bahwa literasi yang diterapkan belum sepenuhnya menyentuh inti persoalan yang terjadi. Inti dari persoalan tersebut ialah bahwa apa yang dilakukan oleh beberapa pemuka agama Islam di atas menunjukkan bahwa mereka menghidupi satu nilai yang sudah ditanamkan dalam diri mereka sejak kecil, yakni dengan melakukan tindakan demikian (dugaan penistaan agama) mereka melakukan sebuah kebajikan, dianggap sebagai seorang pahlawan, dan tentunya akan masuk surga. Mereka sadar dan tahu akibat atau konsekuensi dari tindakan tersebut baik untuk diri sendiri maupun untuk khalayak umum. Meskipun demikian, mereka akan tetap melakukan tindakan tersebut karena mereka yakin bahwa tindakan yang demikian merupakan sebuah tindakan yang sakral dan suci bagi mereka. Mereka tidak memedulikan sesama yang diluar dari kelompok mereka. Oleh karena itu, konsep Jonathan Haidt yakni tentang psikologi moral hadir sebagai sebuah literasi baru untuk menghadapi persoalan seperti ini. Konsep Haidt ini (psikologi moral yakni harus menyentuh pada akar atau nilai yang dihidupi) menjadi sebuah literasi baru yang melengkapi

literasi yang sudah digalakkan oleh pemerintah dan organisasi-organisasi terkait lainnya untuk membantu masyarakat menggunakan media sosial dengan baik dan penuh tanggung jawab. Dengan konsep yang ditawarkan Haidt, diharapkan setiap pengguna media sosial memahami bukan hanya sebatas pada penilaian akan salah atau benar saja, tetapi harus sampai pada akar atau nilai yang dihidupi oleh setiap pembuat konten. Konsep Haidt membantu kita untuk menyentuh dan memahami bahwa ada nilai dan kesetiaan yang dihidupi oleh setiap pembuat konten. Haidt membantu kita untuk memahami persoalan seperti yang terjadi bahwa penilaian akan salah dan benar tidak akan menjamin dan menyelesaikan persoalan. Kita harus bisa menyentuh akar dari nilai atau pandangan moral yang dihidupi oleh masing-masing agama. Ketika kita sampai pada tahap ini, maka kita dibantu untuk bagaimana menyeimbangkan perbedaan yang ada tanpa mempersalahkan satu sama lain, tidak mudah terjebak dalam perspektif-perspektif negatif yang dibangun, dan dapat membantu kita untuk menghadapi persoalan seperti yang terjadi tanpa perlu adanya permusuhan, kekerasan, dan sebagainya. Dengan demikian, jelas bahwa konsep Jonathan Haidt sebagai sebuah literasi baru dalam penggunaan media sosial harus segera ditanamkan dalam diri setiap pengguna media sosial agar nantinya mereka mampu menghadapi persoalan seperti yang terjadi tanpa harus ada tindakan kekerasan, permusuhan, dan saling mempersalahkan satu sama lain.

## **5.2 Saran**

Konsep Jonathan Haidt sebagai sebuah literasi baru merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam konteks menghadapi persoalan seperti yang terjadi. Oleh karena itu, harus segera diejawartakan kepada setiap pengguna media sosial agar mereka mampu dengan bijak menghadapi dan mengatasi persoalan seperti yang terjadi tanpa ada kekerasan dan sebagainya. Untuk itu, penulis memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak yang terlibat, baik pribadi maupun kelompok dengan bertolak dari konsep Haidt sebagai sebuah literasi baru untuk perkembangan dunia digital.

*Pertama*, pemerintah (KOMINFO). Pemerintah dalam hal ini KOMINFO sebagai penanggung jawab utama dalam keseluruhan proses kegiatan bermedia

dan berkomunikasi harus memahami betul setiap persoalan yang terjadi dalam bermedia agar langkah yang diambil dapat membantu setiap individu mengatasi persoalan tersebut. Berkaitan dengan persoalan yang terjadi, Haidt sudah membantu pemerintah untuk melihat bagaimana langkah selanjutnya yang harus diambil oleh pemerintah untuk mengatasi persoalan seperti ini. Dengan menyentuh nilai yang dihidupi pemerintah dibantu untuk mencari jalan keluar terbaik dalam mengatasi persoalan yang terjadi serta menyeimbangkan perbedaan. Karena itu, sebagai penanggung jawab utama dalam keseluruhan proses kegiatan bermedia dan berkomunikasi pemerintah harus bisa menyentuh persoalan ini sampai pada nilai yang dihidupi. Dengan demikian, pemerintah akan dibantu untuk membuat undang-undang atau aturan-aturan khusus berkaitan dengan persoalan seperti ini. Bahwa, bisa jadi persoalan seperti ini terus menerus terjadi karena sejauh ini pemerintah hanya menilai salah atau benarnya saja dan juga bisa jadi belum adanya undang-undang atau aturan-aturan resmi yang mengatur. Oleh karena itu, pemerintah harus sesegera mungkin membuat undang-undang atau aturan-aturan resmi berkaitan dengan persoalan yang terjadi. Hal ini akan membantu setiap pengguna media sosial, baik yang membuat konten maupun yang menerima konten akan memahami dan disadarkan bahwa tindakan demikian dapat merusak hubungan antar sesama dalam kehidupan sehari-hari dan sudah ada aturan yang mengatur hal ini.

*Kedua*, bagi warganet. Sebagai pengguna media sosial, seharusnya setiap orang dapat memanfaatkan media sosial untuk tujuan-tujuan yang positif dan bermanfaat. Mereka dapat dengan penuh tanggung jawab memilih dan memilah setiap informasi yang diperoleh untuk dikonsumsi. Warganet atau setiap pengguna media sosial hendaknya menjadi motor penggerak dalam mengembangkan literasi digital untuk mencapai kehidupan bersama yang rukun dan harmonis. Konsep Haidt sebagai sebuah literasi baru hendaknya membantu setiap pengguna media sosial menjadi agen literasi untuk siapa pun, termasuk dirinya sendiri agar dapat mewujudkan dan menciptakan generasi baru yang melek teknologi dan juga dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Setiap pengguna media sosial mampu melihat dan mengatasi persoalan yang terjadi tanpa terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Warganet harus mampu

melihat dan menelaah sampai pada akar dari persoalan yang terjadi. Dengan demikian, warganet akan terhindar dari dampak negatif yang dihasilkan atau diakibatkan oleh penggunaan media sosial.

*Ketiga*, bagi para pemuka agama. Para pemuka agama hendaknya bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran yang tepat, termasuk pengajaran dalam menggunakan media sosial dengan baik dan benar. Para pemuka agama harus memahami bahwa nilai atau pandangan moral yang dihidupi oleh masing-masing orang yang berbeda agama tentunya pasti memiliki perbedaan. Setiap orang pasti akan mempertahankan nilai atau pandangan moralnya masing-masing. Karena itu, para pemuka agama harus memperhatikan ceramah-ceramah yang dibuat agar tidak mengandung provokasi dan yang memecahbelakan, tetapi harus selalu menaruh rasa respek atau selalu menghargai sesama yang berbeda. Hal ini juga merupakan salah satu tugas pokok dari para pemuka agama yaitu menciptakan perdamaian. Kalaupun ceramah yang dilakukan berkaitan dengan nilai atau prinsip moral yang dihidupi, usahakan agar tidak dipublikasi atau diejawartakan ke khalayak umum. Cukup dibagikan ke kalangan sendiri untuk menghindari terjadinya benturan yang dapat menyebabkan permusuhan dan konflik. Para pemuka agama harus paham dan pandai melihat situasi, tempat, dan keadaan jika melakukan ceramah berkaitan dengan nilai atau prinsip moral yang dihidupi.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. BUKU

- Adhani, Rosihan. *Etika dan Komunikasi, Dokter-Pasien-Mahasiswa*. Kalimantan Selatan: PT. Grafika Wangi Kencana, 2014.
- Ariyanto, Edwart. *Pengantar Ilmu Komunikasi, Sejarah, Hakikat, dan Proses*. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Bagir, Haidar. *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Penerbit Mizan, 2022.
- Bajri, Muhammad. *Islam & Jihad, Literasi di Era Digital*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Chang, William. *Etika dan Etiket Komunikasi*. Ed. Lianto. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Fikri, M. *Konflik Agama dan Kontruksi New Media; Kajian Kritis Pemberitaan Konflik di Media Berita Online*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2015.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Ajaran Moral Paus Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- Haidt, Jonathan. *The Righteous Mind: Mengapa Orang-orang Baik Terpecah Karena Politik dan Agama*. Terj. Damaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.
- Junaedi, Fajar. *Etika Komunikasi Di Era Siber Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Bisa*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Margontoro, Y. B, ed. *Masyarakat Berkomunikasi*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2008.
- Mauludi, Sharul. *Socrates Cafe, Bijak, Kritis dan Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Mufid Muhamad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2009.
- Muttaqin, M. Zaenul., Ilham, dan Usman Idris. *Literasi Digital Masa Pandemi*. Banda Aceh: Syah Kuala University Press, 2021.
- Nurhakki, Hakki dan Ahmad Sultra Rustan. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017.

Puspitasari. *Komunikasi Krisis; Strategi Mengolah dan Memenangkan Citra di Mata Publik*. Jakarta: Penerbit Libri, 2019.

Raho, Bernard. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Obor, 2013.

Wisnuhardana, Alois. *Anak Muda dan Medsos: Memahami Geliat Anak Muda, Media Sosial dan Kepemimpinan Jokowi Dalam Ekosistem Digital*. Jakarta: Gramedia, 2018.

## II. JURNAL

Fitra, Kurniati Rezky, dkk. "Literasi Digital Ethics Guru Sekolah Dasar". *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6:2, Agustus 2022.

Haidt, Jonathan. "The New Synthesis in Moral Psychology". *Science*, 316:2, Mei 2007.

Kaplan, Andreas M. dan Michael Haenlein. "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media". *Business Horizons*, 53:1, Januari-Februari 2010.

Maifianti, Khori Suci, dkk. "Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial Kalangan Pelajar di SMAN Wira Bangsa Aceh Barat". *Community Development Journal*, 2:2, Juni 2021.

Rochadiani, Theresia Herlina, dkk. "Peningkatan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19". *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Pradita*, 1:1, Desember 2020.

Terttiaavini dan Tedy Setiawan Saputra. "Literasi Digital Untuk Meningkatkan Etika Berdigital Bagi Pelajar di Kota Palembang". *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6:3, Juni 2022.

## III. MANUSKRIP

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017.

Kusumastuti, Frida dan Santi Indra Astuti, ed. *Etis Bermedia Digital*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021.



#### IV. INTERNET

Basic Book. "The Happiness Hypothesis". *Wikipedia*. <[https://en-m-wikipedia-org.translate.goog/wiki/The\\_Happiness\\_Hypothesis?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sc](https://en-m-wikipedia-org.translate.goog/wiki/The_Happiness_Hypothesis?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_pto=sc)>, diakses pada 2 Maret 2023.

Fariyah, Rika Iffati. "Buku The Reightous Mind: Membongkar Fitrah Manusia". *kompas.com*, 8 Januari 2021. <<http://www.kompas.com/edu/read/2021/01/08/151849371/buku-the-righteous-mind-membongkar-fitrah-manusia?page=3>>, diakses pada 9 Maret 2023.

Kurniasi, Wida. "Pengertian Literasi Digital: Komponen, Manfaat, dan Upaya Peningkatan". *Gramedia blog*. ><https://www.garmedia.com/literasi/pengertian-literasi-digilal/>>, diakses pada 15 Januari 2023.

Mardina, Riana. "Literasi Digital Bagi Generasi Digital Native". *Researchgate.net*, <[https://www.researchgate.net/profile/RianaMardina2/publication/32669\\_Literasi\\_Digital\\_bagi\\_Generasi\\_Digital\\_Natives/links/5b626581299bf14c6d98ddab/Literasi-Digital-bagi-Generasi-Digital-Natives](https://www.researchgate.net/profile/RianaMardina2/publication/32669_Literasi_Digital_bagi_Generasi_Digital_Natives/links/5b626581299bf14c6d98ddab/Literasi-Digital-bagi-Generasi-Digital-Natives)>, diakses pada 12 Desember 2022.

The Cooding. "The Cooding of the American Mind". *Wikipedia*. <[https://en-m-wikipedia-org.translate.goog/wiki/The\\_Cooding\\_of\\_the\\_American\\_Mind?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sc](https://en-m-wikipedia-org.translate.goog/wiki/The_Cooding_of_the_American_Mind?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc)>, diakses pada 3 Maret 2023.

Wikipedia, Yin dan Yang, < [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yin\\_dan\\_Yang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yin_dan_Yang)>, diakses pada 17 Maret 2023.

Yazid, Ahmad. "Mengelola Perbedaan Moralitas". *Detik.com*, 13 Februari 2021. <<http://news.detik.com/kolom/d-5372480/mengelola-perbedaan-moralitas>>, >diakses pada 15 Maret 2023.